

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN MODEL PEMBELAJARAN INKURI DENGAN KESIAPAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI SD SE-KECAMATAN PANGURURAN TAHUN AJARAN 2025-2026

Noviyanti Herlina¹, Lustani Samosir², Dapot Damanik³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: noviyanti87742@gmail.com¹, lustani_s@yahoo.co.id², dapotd@gmail.com³

Abstract

The national curriculum transition toward the Deep Learning paradigm demands teacher readiness in integrating technological proficiency and active learning methods; however, in practice, learning tendencies remain administrative and fixed at the "surface learning" level. This study aims to analyze the relationship between Digital Literacy Understanding (X_1) and the Inquiry-Based Learning Model (X_2), both partially and simultaneously, with Deep Learning Implementation Readiness (Y) among Christian Religious and Character Education (PAKBP) elementary school teachers in Pangururan District. Utilizing a quantitative correlation approach, data were collected through case-study-based thinking skills test instruments from the teacher population in Pangururan District and analyzed using multiple linear regression via SPSS 26. The findings indicate that Digital Literacy has a very strong, positive, and significant relationship ($r = 0.769$; Sig. < 0.01) and serves as the dominant predictor of teacher readiness ($t_{count} = 3.906$). Conversely, the Inquiry Learning Model does not partially provide a significant contribution (Sig. $0.061 > 0.05$), indicating that a standalone inquiry model without technological support is insufficient to drive readiness for the new curriculum. Simultaneously, both variables contribute a significant 64% to Deep Learning Implementation Readiness, while the remaining 36% is influenced by other external factors. This study concludes that techno-pedagogical integration (TPACK) through "Digitalized Inquiry" is an absolute prerequisite for PAKBP teachers to create meaningful, mindful, and joyful learning in the digital era.

Keywords: Deep Learning, Digital Literacy, Inquiry Model, PAKBP Teachers, TPACK.

ABSTRAK

Transisi kurikulum nasional menuju paradigma *Deep Learning* menuntut kesiapan guru dalam mengintegrasikan kecakapan teknologi dan metode pembelajaran aktif, namun di lapangan masih ditemukan kecenderungan pembelajaran yang bersifat administratif dan berada pada level permukaan (*surface learning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Pemahaman Literasi Digital (X_1) dan Model Pembelajaran Inkuiri (X_2) baik secara parsial maupun simultan dengan Kesiapan Implementasi *Deep Learning* (Y) pada guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAKBP) SD se-Kecamatan Pangururan. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi, data dikumpulkan melalui instrumen tes kemampuan berpikir berbasis studi kasus terhadap populasi guru PAKBP di Kecamatan Pangururan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital memiliki hubungan positif dan signifikan yang sangat kuat ($r = 0,769$; $Sig. < 0,01$) serta menjadi prediktor dominan terhadap kesiapan guru ($t_{hitung} = 3,906$). Sebaliknya, Model Pembelajaran Inkuiri secara parsial tidak memberikan kontribusi signifikan ($Sig. 0,061 > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model inkuiri mandiri tanpa dukungan teknologi belum mampu menggerakkan kesiapan kurikulum baru. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi signifikan sebesar 64% terhadap Kesiapan Implementasi *Deep Learning*, sementara 36% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tekno-pedagogis (TPACK) melalui "Digitalisasi Inkuiri" merupakan prasyarat mutlak bagi guru PAKBP untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*Meaningful*), penuh kesadaran (*Mindful*), dan menyenangkan (*Joyful*) di era digital.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Literasi Digital, Model Inkuiri, Guru PAKBP, TPACK.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional saat ini tengah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini tidak lagi memandang pendidikan sebagai proses mekanistik pengisian 'wadah kosong' dengan materi tekstual, melainkan sebagai upaya holistik untuk menumbuhkan potensi unik setiap peserta didik. Kebutuhan akan perubahan paradigma ini ditegaskan oleh Mulyasa (2023a:45) yang menyatakan bahwa dinamika era disrupsi menuntut guru untuk berani keluar dari zona nyaman tugas-tugas administratif dan beralih fokus pada pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan riil peserta didik di lapangan. Dengan demikian, prioritas pendidikan kini bergeser pada pengembangan karakter dan kompetensi mendalam yang relevan dengan tantangan zaman.

Sejalan dengan transformasi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai memperkenalkan konsep *Deep Learning* yang bertumpu pada dimensi *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning* sebagai strategi mengatasi ketertinggalan literasi dan numerasi nasional. Konsep ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan melalui proses kognitif yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryono (2021a:82), kualitas hasil belajar sangat bergantung pada kedalaman pemahaman konsep yang dibangun melalui proses berpikir aktif dan keterlibatan emosional peserta didik. Hal ini menuntut adanya hubungan

yang kuat antara kesiapan guru dalam mendesain skenario pembelajaran yang mampu menyentuh kapasitas intelektual serta spiritual peserta didik.

Secara teologis, upaya mengejar Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning* ini sejatinya merupakan manifestasi konkret dari perintah Tuhan agar manusia mengasihi-Nya dengan segenap akal budi, sebagaimana termaktub dalam Matius 22:37. Landasan biblikal ini mengindikasikan bahwa Tuhan tidak menghendaki umat-Nya memiliki iman yang dangkal atau sekadar terjebak pada formalitas lahiriah, melainkan menghendaki adanya pertumbuhan hikmat yang substansial. Visi mengenai pertumbuhan yang utuh ini sejalan dengan pandangan Sidjabat (2021:112) yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen memikul mandat untuk membimbing peserta didik mencintai kebenaran, baik secara intelektual maupun spiritual. Melalui integrasi tersebut, pengenalan akan Allah tidak lagi berhenti sebagai hafalan dogmatis, namun bertransformasi menjadi kesadaran iman yang berdampak nyata pada seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Namun dalam praktiknya, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAKBP) menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah kompleksitas era digital yang terus berubah. Masalah kontekstual yang muncul pada aspek Kesiapan Implementasi *Deep Learning* di Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Pangururan menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung masih bersifat administratif dan permukaan (*surface learning*). Gejala ini terlihat dari kesulitan guru dalam merancang pembelajaran yang *Meaningful* (bermakna), dalam hal ini materi Alkitab seringkali disampaikan sebagai narasi sejarah masa lalu tanpa dikoneksikan dengan realitas hidup peserta didik saat ini. Akibatnya, peserta didik gagal melihat relevansi nilai iman dalam memecahkan masalah keseharian mereka. Rendahnya kesiapan juga tampak pada aspek *Mindful* (penuh kesadaran), yang ditandai dengan kurangnya kehadiran mental guru dan peserta didik secara utuh di kelas; pembelajaran seringkali berlangsung terburu-buru demi mengejar target kurikulum, sehingga kehilangan ruang untuk refleksi etis dan hubungan antarpribadi yang mendalam antara pendidik dan peserta didik.

Kondisi tersebut berdampak pada hilangnya dimensi *Joyful Learning* (sukacita dalam belajar), dalam hal ini pesan moral Alkitab hanya menjadi beban hafalan kognitif yang kering dan membosankan, alih-alih menjadi pengalaman spiritual yang menggairahkan. Masalah ini diperparah dengan lemahnya kemampuan personalisasi pembelajaran oleh guru PAKBP.

Guru cenderung menerapkan pendekatan "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*), sehingga seluruh peserta didik diberikan perlakuan, tugas, dan kecepatan belajar yang seragam tanpa mempertimbangkan keunikan talenta serta gaya belajar individu yang beragam. Guru seringkali mengabaikan bahwa setiap anak memiliki potensi spiritual dan cara menyerap nilai iman yang berbeda, sehingga proses transformasi karakter tidak berjalan secara optimal bagi setiap peserta didik secara personal.

Kesenjangan ini menciptakan krisis identitas rohani, sehingga pendidikan agama kehilangan daya transformatifnya karena terjebak dalam rutinitas pedagogis yang kaku. Nurhadi (2020b:67) menyatakan bahwa efektivitas belajar sangat bergantung pada hubungan timbal balik antara pengalaman emosional peserta didik dengan konten yang dipelajari. Tanpa kemampuan melakukan personalisasi pembelajaran, guru akan sulit menciptakan keterhubungan antara teks suci dengan realitas hidup peserta didik yang heterogen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* di lapangan masih memerlukan kajian serius guna memastikan iman Kristen dipahami bukan sebagai dogma mati, melainkan sebagai kekuatan yang hidup dan dinamis yang mampu menyentuh sisi terdalam setiap jiwa peserta didik secara unik.

Rendahnya kesiapan tersebut ditengarai berkaitan erat dengan Pemahaman Literasi Digital guru yang belum merata. Dalam ekosistem pendidikan modern, Literasi Digital telah bertransformasi menjadi prasyarat mutlak bagi guru PAKBP untuk mengelola sumber daya pembelajaran yang berbasis teknologi. Akbar (2017:28) dalam bukunya mengenai teknologi pendidikan menekankan bahwa Literasi Digital mencakup kecakapan untuk mengelola informasi secara cerdas guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Secara praktis, ditemukan masalah serius di Kecamatan Pangururan di mana guru masih mengalami hambatan dalam mengoperasikan fitur-fitur aplikasi pembelajaran modern dan cenderung hanya menjadi pengguna pasif perangkat keras tanpa menguasai perangkat lunak edukatif yang relevan.

Masalah kian kompleks, di mana masih ditemukan rendahnya kesadaran guru dalam memfilter konten keagamaan yang beredar di ruang siber. Terdapat kecenderungan guru mengambil bahan ajar secara instan dari internet tanpa melakukan verifikasi teologis atau memperhatikan hak cipta, yang berisiko mengaburkan kemurnian ajaran iman Kristen yang disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, guru masih dominan menggunakan metode konvensional dan sangat jarang memproduksi atau memodifikasi media digital interaktif—seperti video naratif Alkitab atau aplikasi kuis teologis—untuk memperkaya materi iman

Kristen. Akibatnya, pembelajaran PAKBP seringkali terasa gersang dan kehilangan daya pikat bagi peserta didik yang secara alamiah merupakan generasi *digital native*.

Gap kompetensi ini terlihat nyata ketika teknologi belum dimanfaatkan sebagai alat eksplorasi teologis atau media pedagogis yang mendalam untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Terdapat fenomena di mana guru memiliki perangkat canggih namun hanya menggunakannya untuk fungsi administratif sederhana, seperti pengisian presensi atau pelaporan nilai, bukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai iman melalui konten digital yang variatif dan mencerahkan. Siregar (2021:54) mengingatkan bahwa kompetensi profesional guru saat ini sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan instrumen modern ke dalam strategi pembelajaran. Jika aspek kecakapan teknis, etika digital, dan pemanfaatan konten dalam Literasi Digital tidak dikuasai secara integratif, maka potensi teknologi tidak akan pernah optimal digunakan sebagai sarana transformasi spiritual peserta didik menuju pemahaman yang *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Indikasi ini diperkuat melalui observasi awal dan bincang akademik yang dilakukan peneliti di wilayah lokasi penelitian. Ditemukan fenomena serupa di mana ketersediaan perangkat digital belum berbanding lurus dengan kemampuan guru dalam mentransformasi konten tersebut menjadi pengalaman belajar yang mendalam. Hal ini memberikan sinyal bahwa kendala literasi digital dan hambatan metodologis merupakan masalah sistemik yang perlu segera dipetakan solusinya.

Guna menjembatani kebutuhan akan kedalaman belajar tersebut, Model Pembelajaran Inkuiri hadir sebagai solusi strategis yang secara sengaja dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui penyelidikan sistematis. Namun, penerapan Model Pembelajaran Inkuiri sebagai kendaraan menuju *Deep Learning* di SD se-Kecamatan Pangururan belum terlaksana secara efektif. Masalah yang muncul di lapangan adalah rendahnya inisiatif guru dalam membimbing peserta didik merumuskan masalah secara mandiri terkait tantangan iman di era modern. Nurhaedah (2022:88) dalam karyanya mengenai model pembelajaran menekankan bahwa inkuiri adalah sarana krusial untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses penemuan mandiri yang terstruktur oleh guru. Melalui model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara kritis, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, melainkan menjadi pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

Tanpa penerapan tahapan orientasi dan perumusan masalah yang benar, proses pembelajaran PAKBP akan terus bersifat satu arah, sehingga indikator penemuan mandiri dan refleksi kritis melalui inkuiri terabaikan. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak terbiasa melakukan investigasi nilai-nilai Kristen secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pazmiño (2016:45) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri dalam PAK membantu peserta didik untuk berdialog secara aktif dengan Firman Tuhan melalui proses pengumpulan intelektual. Jika hubungan antara Model Pembelajaran Inkuiri dan proses belajar ini tidak diperkuat, maka transisi menuju *Deep Learning* yang bermakna bagi peserta didik akan sulit diwujudkan secara konkret

Sinergi antara Literasi Digital dan Model Pembelajaran Inkuiri secara teoretis dipandang memiliki hubungan yang strategis dalam membangun ekosistem belajar yang transformatif. Integrasi perangkat digital yang tepat guna diharapkan mampu memperluas cakrawala penyelidikan mandiri peserta didik, yang pada gilirannya secara konseptual akan menunjang kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan *Deep Learning*. Sugiyono (2022:265) menegaskan bahwa dalam rancangan penelitian ilmiah, pemahaman mengenai keterkaitan antarvariabel prediktor sangat krusial untuk memetakan seberapa kuat variabel-variabel tersebut dapat saling menopang dalam mencapai target perubahan. Oleh karena itu, adanya ketidaksinkronan antara penguasaan teknologi dan kemampuan memfasilitasi penyelidikan mandiri diduga menjadi akar terciptanya kesenjangan kognitif yang menghambat kesiapan guru untuk beralih pada pembelajaran mendalam.

Meskipun potensi korelasi ini besar, Kesiapan Implementasi *Deep Learning* di kalangan guru PAKBP SD se-Kecamatan Pangururan masih menyisakan hambatan psikologis terhadap perubahan kurikulum. Kesiapan ini tidak hanya menyangkut aspek kognitif tentang pemahaman konsep, tetapi juga sikap mental untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang adaptif. Ghazali (2021:161) menyatakan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan faktor kunci yang berhubungan langsung dengan keberhasilan penerapan inovasi dalam suatu organisasi. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat posisi Kecamatan Pangururan sebagai pusat pemerintahan dan barometer pendidikan di Kabupaten Samosir. Dibandingkan dengan wilayah sekitarnya seperti Simanindo, Pangururan memiliki populasi guru yang lebih besar dan akses informasi yang lebih terbuka, sehingga kesiapan guru di wilayah ini seharusnya menjadi standar mutu (barometer) bagi implementasi kebijakan kurikulum baru di seluruh wilayah Samosir. Jika di pusat pengembangan pendidikan ini masih ditemukan kendala kesiapan, maka dapat dipastikan transformasi pendidikan di wilayah penyangga akan

mengalami tantangan yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk membedah bagaimana hubungan ketiga variabel tersebut agar implementasi pendidikan agama tidak sekadar menjadi label administratif tanpa perubahan esensi di ruang kelas.

Tujuan akhir dari kajian ini adalah memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sumber daya guru PAKBP agar mampu berdiri teguh sebagai pendidik yang kompeten dan relevan di tahun 2026. Data awal dan fenomena yang ditemukan di lapangan, baik di lokasi penelitian maupun wilayah sekitarnya, menunjukkan bahwa tanpa intervensi pemikiran mengenai Literasi Digital dan Model Inkuiri, implementasi *Deep Learning* akan terjebak dalam formalitas tanpa makna. Jika hubungan antara Pemahaman Literasi Digital dan Model Pembelajaran Inkuiri tidak diteliti kekuatannya terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning*, maka upaya membawa generasi muda Kristen bertumbuh dalam hikmat akal budi akan terhambat oleh keterbatasan metodologis. Berdasarkan kompleksitas uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Hubungan Antara Pemahaman Literasi Digital dan Model Pembelajaran Inkuiri dengan Kesiapan Implementasi Deep Learning pada Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SD se-Kecamatan Pangururan Tahun Ajaran 2025/2026”*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2019:16), penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD yang berlokasi di wilayah administratif Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir yang memiliki Guru PAKBP aktif sebagai responden. Pemilihan Kecamatan Pangururan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kedudukannya sebagai pusat ibu kota kabupaten yang sedang mengintensifkan transformasi digital, sehingga sangat relevan sebagai lokus pengukuran Literasi Digital (X_1). Meskipun aksesibilitas informasi di wilayah ini memadai, efektivitas pemanfaatannya dalam mendukung Model Pembelajaran Inkuiri (X_2) dan *Deep Learning* (Y) memerlukan kajian ilmiah lebih lanjut guna memastikan kualitas implementasinya. Selain itu, homogenitas karakteristik kurikulum dan administrasi

Guru PAKBP di wilayah ini memungkinkan peneliti melakukan standarisasi pengukuran melalui instrumen tes yang lebih objektif.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2026. Tahap awal pada Januari 2026 meliputi studi pendahuluan, observasi infrastruktur, pengurusan izin, serta uji validitas instrumen melalui *expert judgment* dan uji coba kepada 32 guru di Kecamatan Simanindo. Pengumpulan data utama melalui tes kepada 31 responden dilakukan secara serentak pada minggu pertama dan kedua Februari 2026. Rangkaian riset diakhiri dengan analisis statistik, uji persyaratan, dan penyusunan laporan komprehensif yang berlangsung sejak minggu ketiga Februari hingga Maret 2026.

KAJIAN TEORI

A. Kesiapan Implementasi *Deep Learning*

Deep Learning atau pembelajaran mendalam merupakan paradigma yang menggeser fokus pendidikan dari sekadar penguasaan materi di permukaan (*surface learning*) menuju internalisasi pemahaman yang bersifat eksistensial. Pada hakikatnya, pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) bukanlah sekadar teknik instruksional baru, melainkan sebuah reorientasi filosofis tentang bagaimana pengetahuan dibentuk dan dihayati oleh peserta didik. Menurut Sudaryono (2021a:102), belajar yang berkualitas tidak hanya berhenti pada kemampuan kognitif tingkat rendah seperti mengingat atau menghafal fakta, tetapi harus berlanjut hingga tahap di mana peserta didik mampu mengonstruksi makna dari setiap informasi yang diterima.

Implementasi *Deep Learning* dalam kebijakan pendidikan nasional terbaru bukanlah sebuah konsep tunggal, melainkan sebuah ekosistem instruksional yang bertumpu pada tiga dimensi: *Mindful* (kesadaran penuh), *Meaningful* (kebermaknaan), dan *Joyful* (sukacita). Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan guna mencapai kedalaman kognitif. Nurhadi (2020b:145) menyatakan bahwa *Meaningful Learning* atau kebermaknaan terjadi ketika terdapat keterhubungan yang harmonis antara struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang diterima. Dalam pandangan ini, pelajaran tidak lagi dianggap sebagai beban kognitif yang dipaksakan dari luar, melainkan dirasakan sebagai sebuah kebutuhan intelektual untuk memahami realitas. Guru berperan penting dalam merancang jembatan konteks agar setiap materi, termasuk nilai-nilai Budi Pekerti, memiliki relevansi langsung dengan pengalaman hidup peserta didik sehari-hari.

Secara teologis, konsep kedalaman dalam belajar bukanlah sekadar tren pedagogis modern, melainkan merupakan panggilan iman untuk bertumbuh secara utuh dan substansial. Alkitab secara konsisten mendorong umat-Nya untuk meninggalkan kedangkalan pemikiran menuju pengenalan akan Allah yang mendalam. Dalam Kolose 2:7, Rasul Paulus menggunakan metafora botanika yang kuat tentang pentingnya "berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia". Kata "berakar" dalam ayat ini memberikan dasar teologis bagi dimensi *Meaningful* (kebermaknaan); sebagaimana pohon yang akarnya menghujam ke dalam tanah untuk mendapatkan nutrisi, demikian pula proses belajar harus menghujam ke dalam kebenaran Firman Tuhan agar kehidupan iman peserta didik tidak goyah oleh badai tantangan zaman. Pendidikan yang dangkal hanya akan menghasilkan "iman di permukaan", sementara *Deep Learning* bertujuan membangun pondasi spiritual yang kokoh.

Justifikasi iman yang paling tajam mengenai pembelajaran mendalam ini tertuang dalam perintah utama yang disampaikan Yesus dalam Matius 22:37, yaitu: "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*" Penggunaan istilah "akal budi" (Bahasa Yunani: *dianoia*) mengindikasikan adanya tuntutan aktivitas kognitif yang menyeluruh, kritis, dan reflektif dalam mencintai Tuhan. Menurut Sijabat (2021:112), mengasihi Tuhan dengan akal budi berarti menggunakan seluruh kapasitas intelektual manusia untuk memahami kebenaran-Nya secara mendalam. Dalam konteks ini, *Deep Learning* adalah bentuk ibadah intelektual di mana guru membimbing peserta didik untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan menggunakan nalar kritis mereka untuk menemukan kemuliaan Tuhan dalam setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* merupakan variabel yang kompleks karena melibatkan integrasi antara pemahaman konsep dan tindakan pedagogis yang nyata. Untuk mengukur sejauh mana guru PAKBP di Kecamatan Pangururan siap menghadapi transformasi ini, diperlukan indikator-indikator yang terukur dan selaras dengan kebijakan pendidikan nasional

1. Indikator pertama adalah Kesiapan Implementasi Dimensi *Meaningful Learning*. Guru yang siap harus mampu mentransformasi materi kurikulum yang bersifat tekstual menjadi materi yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Sub-indikatornya meliputi kemampuan guru dalam menghubungkan narasi Alkitab

dengan realitas sosial Generasi Alpha (relevansi materi) dan kemampuan merancang tugas yang mendorong peserta didik mengaplikasikan nilai iman dalam keseharian (aplikasi nilai). Nurhadi (2020b:152) menegaskan bahwa kebermaknaan adalah inti dari pembelajaran mendalam; tanpa relevansi, informasi hanya akan mampir di memori jangka pendek dan gagal membentuk karakter. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam menciptakan kebermaknaan ini diukur melalui kemampuannya melakukan kontekstualisasi teologis, di mana setiap narasi Alkitab tidak sekadar dipelajari sebagai peristiwa masa lampau, melainkan ditarik ke dalam cakrawala hidup peserta didik masa kini. Dalam konteks Guru PAKBP di SD se-Kecamatan Pangururan, hal ini berarti guru harus terampil menerjemahkan nilai-nilai iman menjadi solusi atas problematika etis yang dihadapi peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, indikator kebermaknaan ini menjadi pintu masuk utama bagi terjadinya transformasi spiritual yang permanen, sehingga iman Kristen tidak berhenti sebagai pengetahuan di kepala, melainkan mengakar menjadi identitas diri yang nyata.

2. Indikator kedua dan ketiga adalah Kesiapan Implementasi Dimensi *Mindful* dan *Joyful Learning*. Dimensi *Mindful* diukur melalui kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang reflektif dan penuh empati (sub-indikator: manajemen kehadiran mental dan etika komunikasi). Sementara itu, dimensi *Joyful* diukur dari kreativitas guru dalam menggunakan metode yang membangkitkan antusiasme tanpa menghilangkan esensi teologis (sub-indikator: kreativitas instruksional dan manajemen emosi positif). Menurut Siregar (2021:118), kesiapan guru menciptakan atmosfer yang menggembirakan adalah prediktor utama keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelami materi-materi moral yang kompleks. Pernyataan ini menegaskan bahwa dimensi *Joyful* bukanlah sekadar memberikan hiburan di dalam kelas, melainkan upaya guru dalam menurunkan hambatan psikologis agar peserta didik memiliki keterbukaan hati dalam menerima nilai-nilai budi pekerti. Dalam praktiknya di kelas PAKBP, kesiapan ini diukur dari kreativitas guru dalam mengelola dinamika emosi positif dan menggunakan metode yang interaktif, sehingga proses penggalian makna Alkitab tidak lagi dirasakan sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai petualangan rohani yang memuaskan. Dengan terciptanya kegembiraan dalam belajar, peserta didik akan lebih antusias untuk mengeksplorasi kebenaran iman, yang pada akhirnya memperkuat retensi nilai-nilai moral tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

3. Indikator terakhir adalah Kemampuan Personalisasi Pembelajaran, yang merupakan ciri khas dari *Deep Learning*. Guru diharapkan tidak lagi memberikan "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*), melainkan mampu menyesuaikan pendekatan berdasarkan keunikan talenta dan gaya belajar peserta didik (sub-indikator: pemetaan potensi peserta didik dan diferensiasi metode). Mulyasa (2023b:78) menyatakan bahwa personalisasi adalah bentuk tertinggi dari pengakuan terhadap martabat peserta didik sebagai subjek pendidikan. Pernyataan ini mengandung konsekuensi pedagogis bahwa guru PAKBP tidak lagi dibenarkan memandang kelas sebagai kelompok yang seragam, melainkan sebagai kumpulan individu yang memiliki keunikan talenta dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan personalisasi diukur dari kemampuan guru dalam memetakan potensi spiritual serta gaya kognitif setiap peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai Alkitab dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

B. Pemahaman Literasi Digital

Literasi Digital kini telah bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis operasional menjadi kompetensi strategis yang bersifat mendasar bagi setiap pendidik di era digital. Secara konseptual, Literasi Digital bukan hanya tentang kemampuan menyalakan komputer atau menggunakan aplikasi, melainkan tentang kapasitas intelektual dalam menavigasi ekosistem informasi yang kompleks. Akbar (2017:31) mendefinisikan Literasi Digital sebagai kecakapan dalam menggunakan teknologi untuk manajemen informasi yang efektif, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan ini, seorang guru yang literat secara digital adalah mereka yang mampu memanfaatkan perangkat teknologi untuk memproduksi, mengomunikasikan, dan mengevaluasi informasi secara kritis guna mendukung efektivitas pengajaran di ruang kelas.

Dalam mata pelajaran PAKBP, Literasi Digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai media eksplorasi teologis dan kontekstualisasi Alkitab di era modern. Guru PAKBP dituntut memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat digital guna memvisualisasikan narasi Alkitab yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna oleh peserta didik sekolah dasar melalui media interaktif. Sidjabat (2021:145) menekankan bahwa teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memperluas cakrawala iman

peserta didik melalui akses ke berbagai referensi kristiani global, baik berupa e-book teologi maupun aplikasi eksposisi Alkitab yang sehat secara doktrinal.

Lebih jauh lagi, Literasi Digital memungkinkan guru untuk melakukan "jembatan kontekstual" antara nilai-nilai Alkitab dengan fenomena budaya digital yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Guru yang memiliki Pemahaman Literasi Digital yang tinggi mampu membimbing peserta didik mendiskusikan masalah etika di media sosial atau perundungan siber berdasarkan perspektif Kristiani. Nurhadi (2020b:186) menyatakan bahwa integrasi konten digital dalam pendidikan agama mampu mengubah pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan relevan. Dengan demikian, Literasi Digital bagi guru PAKBP adalah kunci untuk memastikan bahwa pengajaran iman tetap membumi dan mampu menjawab tantangan moral di ruang siber.

Literasi Digital memiliki hubungan fungsional yang sangat erat dengan pencapaian dimensi-dimensi *Deep Learning*. Melalui penguasaan teknologi, guru dapat mewujudkan dimensi *Meaningful* (Kebermaknaan) dengan menyajikan studi kasus nyata atau data terkini yang membuat pesan Alkitab terasa sangat relevan bagi peserta didik. Akbar (2017:35) menyatakan bahwa penggunaan multimedia yang tepat dan cerdas dapat memicu rasa senang (*Joyful*) serta keingintahuan intrinsik peserta didik, yang merupakan prasyarat utama terjadinya pembelajaran mendalam. Teknologi memungkinkan guru menghadirkan atmosfer belajar yang dinamis, sehingga peserta didik tidak lagi merasa bosan dengan metode konvensional yang statis.

Literasi Digital bagi seorang pendidik merupakan konstruksi kompetensi yang multidimensi, yang mengintegrasikan aspek operasional dengan kapasitas manajerial informasi. Adapun indikator digital guru PAKBP SD antara lain:

1. Indikator pertama yang paling mendasar adalah kecakapan teknis (*technical skills*), yaitu kemampuan fungsional guru dalam mengoperasikan perangkat keras dan lunak edukatif (sub-indikator: penggunaan aplikasi presentasi interaktif dan pengelolaan platform belajar digital) untuk kepentingan instruksional. Akbar (2017:38) menegaskan bahwa kecakapan teknis bukan sekadar kemampuan operasional dasar, melainkan kemahiran dalam mengeksplorasi fitur-fitur teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Guru diharapkan terampil dalam mengelola platform presentasi, sistem manajemen pembelajaran, hingga aplikasi kolaborasi daring guna memastikan penyampaian PAKBP berlangsung secara efisien dan

menarik bagi Generasi Alpha. Selain itu, guru yang memiliki kecakapan teknis tinggi tidak akan lagi terhambat oleh kendala operasional, sehingga fokus pengajaran tetap berada pada substansi nilai iman Kristen, bukan pada kesulitan teknis alat yang digunakan.

2. Indikator kedua yang menjadi dimensi kebijakan dalam berdigital adalah etika digital (*digital ethics*). Di tengah arus informasi yang serba bebas, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memilah, memverifikasi, dan mendistribusikan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan integritas akademik (sub-indikator: verifikasi teologis konten internet dan penghormatan hak cipta karya digital). Siregar (2021:105) menjelaskan bahwa etika digital mencakup kesadaran dalam menghargai hak kekayaan intelektual, menjaga privasi, dan berkomunikasi secara santun di ruang siber. Bagi guru PAKBP, etika ini sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap materi digital yang dibagikan kepada peserta didik telah melalui proses penyaringan yang ketat, sehingga tidak ada ajaran sesat atau konten yang tidak layak yang masuk ke dalam ruang kelas atas nama teknologi.
3. Indikator ketiga yang menjadi muara dari Literasi Digital guru adalah pemanfaatan konten digital. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memproduksi atau mengadaptasi media digital untuk memperkaya narasi Alkitab agar lebih kontekstual (sub-indikator: penggunaan multimedia untuk eksplorasi teologis dan kreativitas penyajian materi digital). Nurhadi (2020b:182) menyatakan bahwa Literasi Digital yang efektif terlihat dari bagaimana guru mampu memanfaatkan multimedia untuk memperkaya struktur kognitif peserta didik. Dalam PAKBP, hal ini berarti guru tidak hanya menggunakan teks Alkitab konvensional, tetapi mampu menggunakan video naratif, aplikasi simulasi Alkitab, atau media interaktif lainnya sebagai sarana transformasi spiritual. Dengan menguasai indikator ini, guru PAKBP di Kecamatan Pangururan dapat menghadirkan visualisasi nilai-nilai iman yang abstrak menjadi lebih nyata bagi peserta didik, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai jembatan transformasi spiritual, bukan sekadar perangkat administratif yang dingin.

Sinergi antara kecakapan teknis, etika, dan pemanfaatan konten inilah yang membentuk profil guru PAKBP yang kompeten di tahun 2026. Sudaryono (2021a:125) menambahkan bahwa penguasaan indikator-indikator ini akan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam bereksperimen dengan metode pengajaran yang lebih inovatif. Dalam perspektif iman Kristen,

indikator Literasi Digital ini merupakan manifestasi dari "hikmat" yang diperlukan untuk menavigasi dunia modern. Dengan demikian, Literasi Digital bagi guru PAKBP di Kecamatan Pangururan bukan sekadar masalah penguasaan alat, melainkan sebuah kompetensi holistik untuk memastikan bahwa kebenaran Firman Tuhan dikomunikasikan secara jernih, etis, dan mendalam di era digital.

C. Model Pembelajaran Inkuiri

Model Pembelajaran Inkuiri adalah sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penemuan pengetahuan melalui penyelidikan yang sistematis dan logis. Secara etimologis, inkuiri berarti pemeriksaan atau penyelidikan. Menurut Nurhaedah (2022:88), inkuiri merupakan sarana krusial untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui proses penemuan mandiri yang tetap berada di bawah bimbingan guru. Dalam model ini, fokus pembelajaran bergeser dari "apa yang diketahui" menjadi "bagaimana kita mengetahui", sehingga peserta didik tidak hanya menerima produk pengetahuan secara instan, melainkan memahami proses ilmiah di baliknya.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri mengikuti langkah-langkah atau sintaks yang sistematis untuk memastikan bahwa proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik berlangsung secara terukur dan terarah. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri dimulai dengan tahap orientasi, di mana guru berperan aktif menciptakan suasana belajar yang responsif dan merangsang ketertarikan peserta didik terhadap topik yang akan dibahas. Menurut Nurhaedah (2022:92), keberhasilan inkuiri sangat bergantung pada tahap awal ini, di mana guru harus mampu membangun rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik melalui stimulus yang menantang. Dalam kelas PAKBP, orientasi dapat berupa penyajian dilema moral atau fenomena sosial yang membutuhkan jawaban dari sudut pandang iman Kristen, sehingga peserta didik merasa terpanggil untuk terlibat dalam penyelidikan lebih lanjut.

Setelah ketertarikan peserta didik terbangun, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan kunci yang mendefinisikan persoalan yang akan diselidiki. Tahap ini merupakan momen krusial untuk melatih nalar kritis peserta didik, di mana mereka diajak untuk membedakan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu dicari tahu. Sudaryono (2021a:138) menjelaskan bahwa kemampuan merumuskan masalah secara mandiri adalah indikator kematangan intelektual peserta didik. Dengan mendefinisikan

masalah secara tajam, peserta didik belajar untuk fokus pada inti persoalan dan tidak terjebak pada informasi yang dangkal atau tidak relevan.

Keunggulan utama Model Pembelajaran Inkuiri dalam mata pelajaran PAKBP terletak pada kemampuannya memicu berpikir kritis (*critical thinking*) secara lebih tajam dibandingkan metode konvensional seperti ceramah satu arah. Dalam pendidikan agama yang sering kali dianggap sebagai doktrinasi, Model Pembelajaran Inkuiri hadir sebagai penyeimbang yang menempatkan nalar sebagai mitra iman. Sudaryono (2021a:132) menyatakan bahwa melalui inkuiri, daya analisis dan evaluasi peserta didik terasah karena mereka terbiasa mempertanyakan informasi sebelum menerimanya secara utuh. Hal ini sangat krusial dalam pendidikan agama di era digital agar peserta didik memiliki pondasi iman yang kuat dan tidak mudah goyah oleh arus disinformasi atau informasi teologis yang keliru. Dengan Model Pembelajaran Inkuiri, peserta didik tidak sekadar tahu "apa" yang mereka percayai, tetapi juga "mengapa" mereka memercayainya.

Selain aspek kognitif, Model Pembelajaran Inkuiri secara signifikan meningkatkan daya ingat atau retensi memori peserta didik. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui proses penyelidikan mendalam cenderung lebih membekas dalam kesadaran daripada pengetahuan yang hanya didengar secara pasif. Mulyasa (2023b:189) menambahkan bahwa inkuiri juga menumbuhkan sikap ilmiah yang berintegritas, seperti objektivitas dan kejujuran dalam melihat data. Dalam konteks PAKBP, sikap ilmiah ini bertransformasi menjadi kejujuran rohani; peserta didik belajar untuk melihat kebenaran Alkitab secara objektif melalui realitas hidup mereka. Model Pembelajaran Inkuiri memungkinkan peserta didik untuk menghargai kebenaran Firman Tuhan bukan sebagai paksaan eksternal, melainkan melalui proses refleksi dan pembuktian personal dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan kendaraan utama untuk mewujudkan dimensi *Deep Learning* secara praktis di dalam kelas. Hubungan keduanya sangat erat karena Model Pembelajaran Inkuiri menyediakan struktur prosedur yang memungkinkan dimensi-dimensi pembelajaran mendalam dapat beroperasi secara optimal. Tahap merumuskan masalah dan hipotesis dalam Model Pembelajaran Inkuiri sangat mendukung dimensi *Meaningful*, karena peserta didik tidak lagi dipaksa menerima informasi jadi, melainkan didorong untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang relevan dengan pergumulan hidup mereka sendiri. Nurhaedah

(2022:95) menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam penyelidikan mandiri akan membawa peserta didik pada tingkat pemahaman yang jauh lebih dalam daripada sekadar menghafal ayat Alkitab secara tekstual tanpa memahami konteks aplikatifnya. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial peserta didik, sehingga dimensi *Meaningful Learning* dapat tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, kesiapan guru untuk memfasilitasi penyelidikan ini menjadi kunci agar peserta didik tidak terjebak dalam kognisi permukaan, melainkan mampu melakukan abstraksi nilai yang berdampak pada perubahan perilaku. Dengan demikian, penguasaan sintaks Model Pembelajaran Inkuiri oleh guru PAKBP di Kecamatan Pangururan bukan sekadar tuntutan metodologis, melainkan sebuah tanggung jawab teologis untuk memastikan bahwa setiap ayat yang dipelajari peserta didik menjadi "benih yang tumbuh" dan berakar dalam pemahaman yang komprehensif serta aplikatif.

Keberhasilan Model Pembelajaran Inkuiri tidak ditentukan oleh kecanggihan fasilitas, melainkan oleh kompetensi guru dalam memandu alur berpikir peserta didik. Menurut Kuhlthau, Maniotes, & Caspari (2015:45), guru dalam kelas inkuiri harus bertindak sebagai *coach* dan *mentor* yang memberikan perancah (*scaffolding*) agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan secara mandiri. Dalam konteks PAKBP, indikator ini juga mencakup kapasitas teologis guru untuk memastikan bahwa proses penemuan peserta didik tetap selaras dengan kebenaran Alkitabiah.

1. Indikator pertama dalam mengukur Model Pembelajaran Inkuiri bagi guru PAKBP SD adalah kemampuan orientasi dan perumusan masalah. Indikator ini berfokus pada kecakapan guru dalam menciptakan prakondisi belajar yang menantang nalar kritis peserta didik melalui penyajian stimulus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sub-indikator pada bagian ini mencakup kemampuan guru dalam menyajikan fenomena atau dilema etis-moral yang memicu rasa ingin tahu, serta keterampilan guru dalam membimbing peserta didik untuk menyusun pertanyaan penyelidikan yang tajam dan sistematis. Nurhaedah (2022:98) menegaskan bahwa kualitas pertanyaan yang lahir di awal proses menentukan kedalaman eksplorasi yang akan dilakukan, sehingga guru dituntut mampu mengarahkan peserta didik agar tidak sekadar bertanya tentang fakta, tetapi tentang makna di balik sebuah nilai iman. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa guru PAKBP harus memiliki kecerdasan pedagogis untuk mengubah teks Alkitab dari sekadar bahan hafalan menjadi

pertanyaan eksistensial yang memantik peserta didik mengeksplorasi kehadiran Tuhan dalam realitas hidup mereka.

2. Indikator kedua berkaitan dengan fasilitasi konstruksi hipotesis dan pengumpulan data, yang mengukur sejauh mana guru mampu berperan sebagai mentor dalam proses investigasi mandiri peserta didik. Sub-indikator yang dinilai meliputi kemampuan guru dalam memandu peserta didik menyusun jawaban sementara (hipotesis) berdasarkan pemahaman awal Alkitab, serta kecakapan guru dalam menyediakan berbagai sumber belajar—baik fisik maupun digital—sebagai bahan referensi penyelidikan. Menurut Sudaryono (2021a:142), pada tahap ini guru harus memastikan bahwa peserta didik memiliki akses terhadap data yang valid agar proses pembuktian tidak melenceng dari koridor kebenaran. Dalam konteks PAKBP, hal ini berarti guru membantu peserta didik membedakan antara informasi yang teologis dan yang sekadar opini publik melalui pencarian data yang objektif.
3. Indikator terakhir adalah kecakapan pengujian hipotesis dan generalisasi, yang menjadi muara dari seluruh proses penemuan. Indikator ini mengukur kemampuan guru dalam membimbing peserta didik melakukan validasi atas temuan mereka dan menyintesisnya menjadi sebuah prinsip hidup yang baru. Sub-indikatornya mencakup kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi kritis untuk menguji data terhadap kebenaran Alkitab, serta keterampilan guru dalam membantu peserta didik menarik kesimpulan yang bersifat aplikatif untuk perubahan karakter. Mulyasa (2023b:195) menyatakan bahwa keberhasilan inkuiri terletak pada kemampuan guru membawa peserta didik pada tahap generalisasi yang personal. Dengan demikian, guru PAKBP diharapkan tidak hanya menutup pelajaran dengan rangkuman materi, tetapi dengan refleksi mendalam yang mengubah pengetahuan menjadi komitmen iman yang nyata.

HASIL DAN TEMUAN

1. Literasi Digital: Akselerator Utama Kesiapan Deep Learning ($X_1 \rightarrow Y$)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Literasi Digital memiliki hubungan yang paling kuat dan signifikan terhadap kesiapan guru dengan nilai korelasi $r = 0,769$ dan nilai t_{hitung} sebesar 3,906 ($Sig. < 0,01$). Data ini mengonfirmasi bahwa kesiapan guru PAKBP SD di Kecamatan Pangururan dalam mengimplementasikan kurikulum *Deep Learning* sangat bergantung pada kemahiran mereka menavigasi ekosistem digital. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Ng (2012:1076) dan Vate-U-Lan (2012:113) bahwa literasi digital adalah prasyarat kognitif bagi pendidik untuk mentransformasi pengajaran tradisional menjadi pembelajaran adaptif.

Secara kritis, peneliti menilai bahwa literasi digital tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai keterampilan pendukung (*supporting skill*), melainkan harus menjadi infrastruktur berpikir fundamental. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sulistyarini & Fatonah (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital menyumbang kontribusi besar terhadap kompetensi pedagogik. Namun, penelitian ini memberikan posisi baru dalam khasanah ilmu dengan membuktikan bahwa dalam konteks Guru Agama Kristen, literasi digital bukan sekadar alat teknis, melainkan "jembatan teologis" untuk kontekstualisasi narasi Alkitab.

Eksplorasi indikator menunjukkan adanya anomali; meskipun skor pengelolaan platform tinggi (Mean 2,73), skor etika hak cipta justru rendah (Mean 2,34). Fenomena ini mempertegas tesis Bawden (2008:30) dan Beetham & Sharpe (2013:88) bahwa literasi digital mencakup pemahaman etis. Hal ini mendukung studi Pohan & Suparman (2020) mengenai pentingnya *organized skepticism* (sikap kritis) dalam digitalisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa guru di Pangururan berada pada tahap "literasi fungsional" namun belum menyentuh "literasi kritis", sebuah temuan yang merevisi ekspektasi umum bahwa kemahiran alat otomatis diikuti oleh kemahiran etis.

2. Anomali Model Inkuiri: Analisis Hubungan Parsial yang Tidak Signifikan ($X_2 \rightarrow Y$)

Kejanggalan muncul pada variabel Model Pembelajaran Inkuiri yang meskipun secara parsial (Korelasi Pearson) memiliki hubungan kuat ($r = 0,666$), namun secara statistik tidak signifikan secara parsial dalam model regresi ($t_{hitung} = 1,955$; $Sig. 0,061 > 0,05$). Terdapat diskrepansi yang cukup tajam antara data deskriptif—di mana guru merasa "Sangat Mahir" (Mean 42,90)—dengan realitas statistik yang menunjukkan bahwa pemahaman inkuiri tidak memberikan kontribusi murni yang nyata terhadap kesiapan kurikulum jika faktor literasi digital telah diperhitungkan.

Ketidaksignifikanan ini mengonfirmasi sekaligus mengkritisi temuan Kadarismanto & Sari (2025) serta Maisaroh et al. (2025). Jika penelitian mereka menyebut inkuiri meningkatkan keterlibatan, penelitian ini memberikan temuan pembanding bahwa inkuiri akan kehilangan daya dorongnya jika faktor Literasi Digital ($\$X_1 \$$) lebih mendominasi. Rendahnya skor "Pemberian Stimulus Masalah" (Mean 2,56) menunjukkan bahwa inkuiri di

lapangan masih bersifat prosedural-administratif. Sejalan dengan Friesen & Scott (2013:31), inkuiri tradisional sering gagal menjadi *Deep Learning* karena kurangnya desain autentik. Temuan ini diperkuat studi internasional Scherer, dkk. (2021:13) yang menekankan bahwa pembelajaran aktif akan pasif tanpa efikasi diri digital. Peneliti menyimpulkan bahwa kunci *Deep Learning* bukan inkuiri konvensional, melainkan "digitalisasi inkuiri" yang menghubungkan Alkitab dengan realitas dunia nyata siswa.

3. Integrasi Tekno-Pedagogis: Kekuatan Sinergi 64% ($X_1, X_2 \rightarrow Y$)

Anomali pada variabel inkuiri terjawab melalui pengujian simultan yang menghasilkan nilai $F = 24,897$ ($Sig. < 0,01$) dan kontribusi (R^2) sebesar 64%. Temuan ini secara teoretis memperkuat kerangka kerja TPACK dari Koehler & Mishra (2009:66) dan memberikan bukti empiris atas praktik baik yang dilaporkan Nurini (2025).

Besarnya angka 64% mendukung studi Tondeur et al. (2017:572) bahwa inovasi teknologi hanya berdampak jika ada keseimbangan antara kepercayaan pedagogis dan kompetensi teknis. Penelitian ini berkontribusi pada khasanah ilmu dengan membuktikan bahwa bagi guru PAKBP, TPACK bukan sekadar integrasi umum, melainkan sinkronisasi antara konten teologis, metode inkuiri, dan alat digital. Hal ini sejalan dengan studi Simanungkalit (2025) bahwa teknologi memfasilitasi personalisasi belajar. Peneliti menilai Literasi Digital adalah "jembatan" yang mengubah inkuiri statis menjadi dinamis. Tanpa sinergi ini, kurikulum baru hanya akan menjadi prosedur hampa tanpa kedalaman makna (*Surface Learning*).

4. Diskursus Normalitas dan Analisis Faktor Eksternal (Sisa Kontribusi 36%)

Hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai ($Sig. 0,01 < 0,05$) mengungkapkan sebuah anomali statistik yang menarik, di mana sebaran data cenderung "homogen" pada skor tinggi, mengindikasikan *social desirability bias*. Hal ini merevisi pandangan optimis yang hanya melihat data deskriptif; meskipun guru merasa siap, rendahnya skor kontekstualisasi Alkitab (Mean 2,70) menunjukkan adanya hambatan nyata.

Sisa kontribusi 36% diduga dipengaruhi faktor eksternal sistemik seperti infrastruktur dan kebijakan manajerial. Secara analitis, sejalan dengan Fullan (2013:40), *Deep Learning* memerlukan perubahan sistemik. Peneliti memandang bahwa model inkuiri gagal secara parsial bukan hanya karena kompetensi guru, tetapi keterbatasan ekosistem institusional. Peneliti merekomendasikan penelitian mendatang untuk mengkaji variabel infrastruktur

digital sebagai faktor moderasi, menegaskan bahwa kesiapan *Deep Learning* adalah interaksi antara kesiapan mental guru dan dukungan lingkungan.

Untuk memberikan gambaran utuh bagi pembaca, berikut adalah rangkuman posisi variabel dalam penelitian ini:

Variabel	Status Statistik	Kontribusi	Makna bagi Khasanah Ilmu
Pemahaman Literasi Digital (X ₁)	Signifikan & Dominan	Sangat Kuat	Prediktor utama; teknologi sebagai infrastruktur kognitif PAKBP.
Model Inkuiri (X ₂)	Tidak Signifikan Parsial	Lemah Mandiri	Merevisi teori inkuiri klasik; tidak efektif tanpa digitalisasi.
Sinergi X ₁ & X ₂	Signifikan Simultan	64%	Menguatkan teori TPACK; integrasi adalah syarat mutlak <i>Deep Learning</i> .
Faktor Lain	Sisa 36%	Eksternal	Menunjukkan perlunya dukungan infrastruktur dan manajemen sekolah.

KESIMPULAN

1. Pemahaman Literasi Digital (X_1) terbukti secara signifikan sebagai prediktor terkuat dalam menentukan kesiapan guru PAKBP SD di Kecamatan Pangururan menghadapi kurikulum *Deep Learning*. Kemampuan menavigasi ekosistem digital bukan lagi sekadar keterampilan teknis, melainkan infrastruktur berpikir yang memungkinkan transformasi pedagogis yang adaptif dan kontekstual.
2. Secara parsial, Model Pembelajaran Inkuiri (X_2) tidak menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kesiapan guru. Hal ini disebabkan oleh penerapan inkuiri yang masih bersifat prosedural dan administratif. Model inkuiri hanya akan bermakna dan fungsional bagi *Deep Learning* apabila diintegrasikan dengan literasi digital yang kuat (Digitalisasi Inkuiri).
3. Secara simultan, Literasi Digital dan Model Inkuiri memberikan kontribusi sebesar 64% terhadap kesiapan guru. Temuan ini mengukuhkan bahwa kesiapan guru bersifat holistik di mana keseimbangan antara kompetensi teknologi dan pedagogis (TPACK) menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang *Mindful* dan *Joyful*.
4. Terdapat kesenjangan antara kemahiran teknis dengan tanggung jawab etis. Meskipun guru memiliki skor tinggi dalam pengelolaan platform, namun pemahaman etika hak cipta dan kemampuan kontekstualisasi narasi Alkitab masih memerlukan penguatan agar tidak menggerus autentisitas teologis dalam pembelajaran digital.
5. Besarnya Kontribusi
Sinergi antara Literasi Digital dan Model Inkuiri memberikan kontribusi sebesar 64% terhadap Kesiapan Implementasi *Deep Learning*. Kekuatan hubungan gabungan ini berada pada kategori Sangat Kuat ($R = 0,800$). Temuan ini memosisikan integrasi tekno-pedagogis sebagai kunci utama kesuksesan implementasi kurikulum masa depan bagi guru PAKBP di Kecamatan Pangururan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran praktis dan strategis sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAKBP di Kecamatan Pangururan
Diharapkan para guru tidak hanya berfokus pada penguasaan alat digital secara fungsional, tetapi mulai meningkatkan literasi kritis, terutama terkait etika informasi

dan hak cipta. Guru perlu melatih keberanian untuk melakukan eksplorasi narasi Alkitab melalui masalah dunia nyata siswa yang didukung oleh media digital yang autentik.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Terkait

Mengingat adanya sisa kontribusi 36% yang dipengaruhi faktor eksternal, pihak manajerial diharapkan dapat mendukung kesiapan guru melalui penyediaan infrastruktur internet yang stabil serta menciptakan kebijakan sekolah yang mendorong budaya inovasi digital, bukan sekadar pemenuhan tuntutan administratif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan variabel Infrastruktur Digital atau Efikasi Diri Digital sebagai variabel moderasi. Selain itu, disarankan menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus) untuk mengeksplorasi lebih dalam mengapa etika informasi dan kontekstualisasi narasi Alkitab masih menjadi titik lemah di tengah tingginya semangat digitalisasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. (2017). *Teknologi Pendidikan: Literasi Digital dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Akbar, R. (2017). *Literasi Digital dan Kompetensi Pendidik di Era Informasi*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 17-32). New York: Peter Lang.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2013). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Designing for 21st Century Learning*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). London: SAGE Publications.

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Friesen, S., & Scott, D. (2013). *Inquiry-Based Learning: A Review of the Research Literature*. Alberta: Alberta Ministry of Education.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadarismanto, & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Dimensi Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan dan Kependidikan*, 2(1), 11–19.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge?. *CITE Journal*, 9(1), 60-70.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century* (2nd ed.). Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Maisaroh, M., Toifur, M., & Okimustava. (2025). Development of an Inquiry Based and Deep Learning Animate Physics Module with 4D Models to the Develop Stage. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 8(2), 584-593.
- Mulyasa, E. (2023a). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2023b). *Manajemen serta Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.
- Nurhaedah. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Sekolah Dasar*. Makassar: Aksara Timur.
- Nurhadi. (2020a). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Teori dan Praktik*. Surabaya: University Press.
- Nurhadi. (2020b). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nurini. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sinergi Teknologi dan Inkuiri Kolaboratif pada Pembelajaran Mendalam. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2011-2018.
- Pazmiño, R. W. (2016). *Pondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Bandung.
- Pohan, S. S., & Suparman. (2020). Perspektif Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8(1), 11–21.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Pendidikan Kristen dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siregar, S. (2021). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. (2021a). *Metodologi Penelitian: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudaryono. (2021b). *Statistik Dasar untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini, W., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 136–150.
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and ICT use in education: A synthesis of qualitative evidence. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555-575.
- Vate-U-Lan, P. (2012). An Empirical Study of Digital Literacy of Teacher Educators in Thailand. *Higher Education Studies*, 2(3), 113-1.